

# PENELITIAN

## ASPEK SPIRITUAL NARAPIDANA NARKOBA YANG MENJALANI MASA TAHANAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN

Lukita Mariah\*, Idawati Manurung\*\*, Abdul Halim\*\*

Masa tahanan adalah masa dimana narapidana ditahan di dalam lembaga permasyarakatan (Lapas). Semakin lama ditahan ada kemungkinan semakin baik karena mendapat bimbingan spritual tetapi juga bisa juga semakin jauh dari kehidupan yang religius. Berdasarkan pre survei terhadap 20 narapidana, 35% narapidana mengatakan beribadah bukan atas kesadaran diri sendiri, 64% ibadah dengan tidak teratur, 28,57% tidak khushuk beribadah, dan 64% tidak selalu membaca kitab suci agama mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan lama menjalani masa tahanan dengan aspek spritual di Lembaga Permasyarakatan. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif komparatif, populasi adalah tahanan kasus narkoba dengan sampel sejumlah 67 orang. Alat pengumpul data menggunakan lembar kuesioner, dan metode analisa yang digunakan adalah uji *beda 2 mean* atau uji *T-Test*. Hasil rata-rata tingkat aspek spritual narapidana yang  $\leq 1$  tahun 0,61, lebih besar dibandingkan narapidana  $\geq 1$  yaitu 0,55. Hasil analisa bivariat menunjukkan hasil  $p=0.66$ , jadi tidak ada perbedaan aspek spritual pada narapidana yang menjalani masa tahanan belum lama ( $\leq 1$  tahun) dengan yang sudah lama ( $>1$  tahun). Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada peningkatan spritual setelah menjalani masa tahanan yang lama. Saran dari penelitian ini untuk lembaga pemasyarakatan untuk dapat lebih meningkatkan kegiatan keagamaan.

**Kata kunci:** lama Masa Tahanan, Aspek Spiritual

### LATAR BELAKANG

Narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana. Pengadilan mengirimkan narapidana tersebut ke Rumah Tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sampai habis masa pidananya.

Jumlah rata-rata narapidana dan tahanan kasus Narkoba setiap Provinsi di seluruh Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Provinsi Lampung sendiri tiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2005 sebanyak 199 dan pada tahun 2007 tahunnya. (Direktorat Jenderal Lembaga Pemasyarakatan, 2012) Pada tahun 2013 terdapat 687 jumlah narapidana yang ada di Lembaga Permasyarakatan kelas II A, dengan total yang masuk dari bulan Januari sampai Mei sebanyak 364 orang, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. (Sumber dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A).

Berbagai masalah muncul di lembaga pemasyarakatan mulai dari masalah fisik, kekerasan dan pelecehan seksual dan masalah psikologis dan spritual. Menurut Jukarnain (2011), lembaga pemasyarakatan bisa merusak pribadi dan nilai moral dan menimbulkan kehilangan lain yaitu kehilangan harta pribadi, kehilangan jati diri, kehilangan otonomi serta individualitasnya karena setiap tindakan dan rutinitasnya selalu dikontrol.

Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. Keadaan seperti ini dapat menjadi *stressor* yang menyebabkan stres pada narapidana. Aspek spritual yang berfungsi memberi ketenangan, perbaikan perilaku dan pengharapan juga menjadi tidak berarti. Spiritualitas berhubungan dengan fungsi psikologis, keyakinan tentang akhirat, meningkatkan kesadaran akan keterhubungan dengan individu. Individu yang dengan tingkat spiritualitas tinggi memiliki sikap yang lebih baik,

merasa puas dalam hidup, lebih sedikit mengalami pengalaman traumatik dan lebih sedikit mengalami kesepian (Carson, 2002).

Para narapidana itu pada umumnya secara mental tidak siap menghadapi realitas kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dalam batinnya, mereka sangat menyesali perbuatan dosa dan kesalahannya, dan berulang kali menolak serta membenci.

Manusia adalah makhluk spiritual, karena itu tentu saja tidak bisa melepaskan diri dari kebermaknaan spiritual. Kebutuhan dasar spiritual (*spiritual needs*) ini jika terpenuhi akan muncul perasaan aman, damai, dan tenang, serta membebaskan manusia dari perasaan cemas, hampa, dan takut. Tak salah apabila ada manusia untuk menguatkan resiliensi dirinya dari sebuah ancaman atau bahaya adalah dengan memperkaya kebermaknaan spiritual dalam kehidupannya. (Safari, 2009).

Penelitian Lidenthal, dkk (Hawari, 1996) diperoleh kesimpulan bahwa kelompok masyarakat yang religious jauh kurang menderita stres dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang religious. Comstock dan Partridge (Hawari, 1996) menyimpulkan bahwa komitmen agama pada individu menurunkan angka kematian bunuh diri. Mereka yang jarang mengamalkan ajaran agamanya ternyata mempunyai resiko 4 kali bunuh diri dibandingkan dengan mereka yang rajin dalam menjalankan komitmen agamanya.

Konsep spiritual berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan kepercayaan seseorang. Kepercayaan itu sendiri memiliki cakupan mulai dari atheisme (penolakan terhadap keberadaan Tuhan) hingga agnotisme (percaya bahwa Tuhan ada dan selalu mengawasi) atau theism (Keyakinan akan Tuhan dalam bentuk personal tanpa bentuk fisik) seperti dalam Kristen dan Islam. Keyakinan merupakan hal yang lebih dalam dari suatu kepercayaan seorang individu. Keyakinan

mendasari seseorang untuk bertindak atau berpikir sesuai dengan kepercayaan yang ia ikuti (Hawari, 2004).

Berdasarkan hasil pre survei kepada 20 orang responden dan dengan sebanyak 14 (70%) mendapatkan orang vonis berat (lebih dari 5 tahun) dan sudah menjalani lebih dari 2 tahun, sebanyak 7 orang (35%) narapidana menyatakan beribadah karena kewajiban, bukan karena atas kesadaran diri sendiri, 13 orang (64%) melaksanakan ibadah dengan tidak teratur, 5 orang (25%) tidak khusuk ketika melakukan ibadah, dan 13 orang 64% tidak selalu membaca kitab suci agama mereka.

Penelitian ini bertujuan diketahuinya perbedaan lama menjalani masa tahanan dengan aspek spiritual narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan kelas II Way Hui Bandar Lampung 2013”.

## METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif komparatif. Populasi penelitian adalah narapidana kasus narkoba yang memiliki masa tahanan antara sampai 24 bulan di Lembaga pemasyarakatan kelas II Way Hui Bandar Lampung yang berjumlah 364 orang. Sampel yang dihitung sebanyak 190 orang tetapi yang diizinkan keluar dari kamar mereka hanya sebanyak 67 orang dengan alasan keamanan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh responden dengan memberikan tanda centang pada pernyataan. Teknik pengumpulan dengan lebih dulu “meminjam” narapidana lalu mengumpulkannya di ruang pertemuan. Narapidana yang dipinjam adalah yang masih menjalani masa tahanan  $\leq 1$  tahun dan  $\geq 1-2$  tahun dengan menandatangani surat peminjaman narapidana. Kemudian narapidana di bawa ke aula dengan didampingi dan diawasi oleh sipir penjara, Narapidana duduk lalu dibagikan lembar *inform consent* dan lembar kuisisioner. Setelah narapidana mengisi lembar *inform consent* dan kuisisioner, narapidana

dipulangkan ke sel dengan diawasi oleh sipir penjara. Peneliti kemudian menandatangani surat pemulangan narapidana yang telah dipinjam. Setelah kuesioner terkumpul maka mulai diproses dengan editing, skoring, pemberian kode dan memasukkan data ke komputer.

Metode analisa penelitian ini dengan analisa data univariat dan bivariat dengan memakai Uji beda beda 2 mean (uji independent-samples T Test). dengan dengan tingkat kepercayaan 95%. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hubungan antara kedua variabel digunakan nilai  $\alpha=0,05$ .

**HASIL**

**Analisis Univariat**

Kapasitas atau daya muat Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas II A Bandar Lampung adalah sebanyak 164. Saat penelitian seluruh penghuni adalah 681 orang laki-laki, beragama Islam sebanyak 663 dan agama Kristen sebanyak 18 orang. Kegiatan agama Kristen terdapat 4 kali pertemuan dalam seminggu, kegiatan agama Islam setiap harinya ada ibadah rutin dan tausiah, namun tidak semua narapidana dapat mengikuti kegiatan keagamaan sekaligus, harus bergiliran karena jumlah narapidana yang beragama Islam sangat banyak dan jumlah sipir yang tidak banyak, sehingga tidak mungkin dikeluarkan semua dari setiap blok-bloknya. Fasilitas rumah ibadah ada gereja dan mesjid.

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menjalani Masa Tahanan

Masa Tahanan	f	%
Belum lama (0-1 Tahun)	18	26,9
Lama ( $\geq 1-2$ Tahun)	49	73,1
Total	67	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah

responden dengan masa tahanan lama ( $>1$  tahun), yaitu sebanyak 49 orang (73,1%).

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Aspek Spiritual yang Belum Lama menjalani masa Tahanan

Aspek spiritual	f	%
Spiritual kuat	7	38,9
Spiritual lemah	11	61,1
Total	18	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang belum lama ditahan, paling banyak memiliki aspek spiritual lemah yaitu sebanyak 11 orang (61,1%) (lihat tabel 2).

Tabel 3: Distribusi Responden Berdasarkan Aspek Spiritual yang Sudah Lama menjalani masa Tahanan

Aspek spiritual	f	%
Spiritual kuat	22	44,9
Spiritual lemah	27	55,1
Total	49	100

Berdasarkan tabel 3 responden yang lebih lama ditahan, juga paling banyak memiliki spiritual lemah yaitu sebanyak 27 orang (55,1%).

**Analisis Bivariat**

Tabel 4: Distribusi Rata-Rata Aspek Spiritual Responden Yang Belum Lama Dengan Sudah Lama Menjalani Tahanan

Variabel	Mean	SD	SE	P value	n
Blm lama	0.61	0,502	0,118	0,666	18
Lama	0,55	0,503	0,072		49

Hasil uji Lavene didapatkan nilai  $p=0,34$  ( $> 0,05$ ) berarti varian kedua kelompok sama, jadi nilai p yang dipakai adalah p pada varian yang sama. Rata-rata

aspek spiritual pada yang belum lama ditahan adalah 0,61 dengan standar deviasi 0,502. Sedangkan untuk aspek spiritual yang sudah lama ditahan adalah 0,55 dengan standar deviasi 0,503. Lebih tinggi aspek spiritual yang sudah lama menjalani masa tahanan. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p=0,666$ , berarti pada  $\alpha 0,05$  terlihat tidak ada perbedaan yang bermakna rata-rata aspek spiritual antara yang belum lama dengan yang sudah lama ditahan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa aspek spiritual narapidana pada kedua kelompok sebagian besar pada tingkat spiritual lemah. Aspek spiritual lemah pada narapidana baru, mungkin disebabkan spiritualnya sebelum ditahan juga sudah lemah, ditambah lagi mereka memasuki lingkungan yang baru, kondisi sosial yang baru yang belum terbayangkan, tempat yang sempit sehingga mereka menjadi peka dan mencoba bertahan terhadap semua tekanan sehingga banyak yang belum memfokuskan pada kehidupan spiritualnya. Itulah sebabnya pada responden yang belum lama ditahan memiliki aspek spiritual lemah. Proses penyesuaian diri terhadap kehidupan di lapas dan dinamika peran agama didalamnya dapat lebih terlihat jika subyek telah dilapas setidaknya satu tahun

Secara rinci pada sub variabel aspek spiritual yang lemah pada kedua kelompok menunjukkan bahwa aspek dimensi konsekuensial (*religious effect*) yang nilainya tinggi. Ini berarti kemampuan menunjukkan tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari, yang belum bisa dicapai. Dimensi ini menggambarkan efek kebermaknaan spiritual narapidana belum tinggi maka penghayatan keagamaan dalam kehidupan

sehari-hari juga rendah atau belum dihayati dan diaplikasikan (Kozier, 2004)

Pada yang sudah lama ditahan, seharusnya dengan kegiatan pembinaan dan kegiatan rohani yang rutin, aspek spiritualnya harusnya sudah membaik setelah menjalani lama masa tahanan. Perbaikan aspek spiritual tidak terjadi, bisa disebabkan oleh suasana yang sudah membosankan dengan kegiatan-kegiatan yang sama setiap harinya, tinggal dengan orang-orang yang sama sehingga kelemahan dan tabiat satu sama lain sudah terlihat jelas. Suasana bisa menyebabkan narapidana memilih untuk meningkatkan aspek spiritualnya saja atau dengan menjalankan kehidupan seperti biasanya di dalam penjara.

Penahanan dapat berperan negatif misalnya jika komunitas agama atau Tuhan dirasa mengabaikan atau mengecewakan saat dibutuhkan. Penderitaan dan orang-orang yang menjadi panutan tidak ada, Pembina juga belum juga menunjukkan karakter yang bisa ditiru iman dan karakternya. Meskipun agama dipraktekkan di lapas, baik secara pribadi maupun secara terprogram dapat membuat gembira tetapi bisa menjadi beban bila dilakukan dengan terpaksa dan tidak terlihat dampak langsung dari keyakinan mereka. Kehidupan yang mereka jalani masih sama dan panjang. Jadi dapat disimpulkan, agama dapat berperan positif dan negatif secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil  $p=0,334$ , serta mean tingkat aspek spiritual narapidana yang belum lama ( $< 1$  tahun), 0,61 lebih besar bila dibandingkan mean narapidana yang lama ( $> 1$  tahun), 0,55, tetapi nilai  $p > 0,05$ . Jadi disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan aspek spiritual pada narapidana yang menjalani masa tahanan belum lama dengan yang sudah lama ditahan.

Kesimpulannya adalah aspek spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh lama masa tahanan saja, tetapi lebih banyak pada tekad individu untuk mempertahankan dan mengaplikasikannya,

pengalaman rohaninya, program pembinaan dan teladan dari orang-orang yang mengajari dan membimbing mereka. Perhatian dan kesabaran mutlak diperlukan, apa lagi pengalaman rohani mereka sebelum masuk tahanan pastilah tidak juga baik. Itulah sebabnya hasil menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara yang belum lama dengan yang sudah lama ditahan.

Keterbatasan penelitian ini adalah sulitnya prosedur untuk dalam mengumpulkan napi supaya jumlahnya mencukupi sesuai dengan penghitungan sampel. Para napi selain pedagang atau Bandar, juga seorang pemakai sehingga kemampuan nalar mereka juga terganggu sehingga proses pengisian jadi lambat dan berkali-kali harus dijelaskan. Selain itu alat ukur yang digunakan yaitu lembar instrumen tes/kuesioner yang dibuat sendiri dan tanpa dilakukan uji validitas terlebih dahulu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari jumlah 67 responden sebanyak 18 (26,9%) responden yang belum lama dan sebanyak 49 (73,1%) responden yang dengan sudah lama ditahan. Aspek spiritual pada responden yang belum lama menjalani masa tahanan, sebanyak 11 responden atau 61,1% dengan spiritual lemah dan 7 responden atau (38,9%) dengan spiritual kuat. Aspek spiritual responden yang sudah lama menjalani masa tahanan, 27 responden atau 44,9% dengan spiritual lemah dan 22 responden atau (55,1%) dengan spiritual kuat. Hasil uji statistik didapatkan  $p=0.334$  dan rata rata tingkat spiritual narapidana yang menjalani masa tahanan lebih dari satu sampai dua tahun (*mean* 0,61) dan yang kurang dari satu tahun (*mean* 0,55). Sehingga disimpulkan bahwa pada  $\alpha \geq 5\%$  terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan antara narapidana yang

menjalani masa tahanan lama dan tidak lama

Saran bagi Lembaga pasyarakatan adalah lebih meningkatkan kegiatan keagamaan baik secara individu, berkelompok, program dibuat terstruktur dan terprogram dan secara keseluruhan, ditambah lagi dengan memperbanyak penceramah dan pengaturan jadwal yang tepat agar semua narapidana dapat mengikuti kegiatan keagamaan. Diharapkan dari kegiatan keagamaan yang diberikan dapat meningkatkan aspek spiritual narapidana.

- 
- \* Alumni pada Prodi Keperawatan Tanjungkarang Poltekkkes Kemenkes Tanjungkarang
  - \*\* Dosen pada Prodi Keperawatan Tanjungkarang Poltekkkes Kemenkes Tanjungkarang  
e-mail: [idawatimanurung@yahoo.com](mailto:idawatimanurung@yahoo.com)
- 

## DAFTAR PUSTAKA

- Carson, 2002. *Pola norma dan perkembangan spiritual dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hawari, 2002. *Manajemen stres, cemas, dan depresi*. Jakarta: Balai penerbit FKUI.
- , 2004. *Manajemen stres, cemas, dan depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Jukarnain, 2011. Konsep Spiritual dalam Keperawatan <<http://> aspek spiritual [diakses tanggal 18 Maret 2013].
- Kozier, 2004, *Kebutuhan spiritual mencari arti dan makna hidup*. Jakarta: Widya Medika.